

Dimensi Tawasul dalam Tafsir Al-Qur'an: Dialog Sufistik dan Teologis dalam Memahami Ayat-ayat Wasilah

Lutfiya Nurmayanti

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
Email: lutfiyanurmayanti27@gmail.com

Muhammad Arwani Rofi'i

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an dan Sains Al-Ishlah Lamongan
Email: arwanirofii@stiqsi.ac.id

Article history: Received: Februari 30, 2025, Revised: July 01, 2025; Accepted May 04, 2025.,
Published: May 31, 2025

Abstract:

The issue of tawasul is often a point of debate among the public, both lay and learned. This difference is mainly related to tawasul through the glory of someone, both living and deceased, including tawasul to the Prophet Muhammad saw.. In the Islamic tradition, not all forms of tawasul are allowed. The Qur'an discusses the concept of tawasul in Surah Al-Maidah (5): 35 and Al-Isra' (17): 57, which is then interpreted variously by the mufasirs. This study aims to examine the dimension of tawasul in the interpretation of the Qur'an through a comparative analysis of two different styles of interpretation, namely Sufistic interpretation (*Laṭā'if al-Isyārāt* by al-Qusyairī) and theological interpretation (*al-Tafsīr al-Kabīr* by Ibn Taymiyyah). The research method used is library research with descriptive and comparative approaches. The researcher describes the interpretation of the two mufasirs on the verses of tawasul, then compares the similarities and differences in their approach to the concept of wasilah. The results show that al-Qusyairī and Ibn Taymiyyah have an understanding in permitting tawasul through good deeds and faith in Allah and His Messenger. However, there are fundamental differences in their approach to tawasul through the intermediary of creatures. Al-Qusyairī in *Laṭā'if al-Isyārāt* emphasizes that tawasul encompasses a broader spiritual dimension, where intermediaries such as the Prophet and the saints can be a means of getting closer to Allah, as long as they maintain sincerity and faith in worship. Meanwhile, Ibn Taymiyyah in *al-Tafsīr al-Kabīr* rejects any form of tawasul that involves humans as intermediaries, asserting that the legitimate approach to tawasul is through direct prayer to Allah, without intermediaries other than faith and good deeds.

Keywords: Tafsir Al-Qur'an; Tawasul; Theological; Sufistic; Wasilah.

Abstrak:

Persoalan tawasul kerap menjadi titik perdebatan di kalangan masyarakat, baik awam maupun terpelajar. Perbedaan ini terutama berkaitan dengan tawasul melalui kemuliaan seseorang, baik yang masih hidup maupun yang telah wafat, termasuk bertawasul kepada Nabi Muhammad saw.. Dalam khazanah Islam, tidak semua bentuk tawasul diperbolehkan. Al-Qur'an membahas konsep tawasul dalam Surah Al-Maidah (5): 35 dan Al-Isra' (17): 57, yang kemudian ditafsirkan secara beragam oleh para mufasir. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dimensi tawasul dalam tafsir Al-Qur'an melalui analisis komparatif terhadap dua corak tafsir yang berbeda, yakni tafsir sufistik *Laṭā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan tafsir teologis *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Ibn Taymiyyah. Model penelitian kualitatif ini menggunakan metode penelitian *library research* dengan pendekatan deskriptif-komparatif. Peneliti mendeskripsikan penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat tawasul, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap konsep wasilah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa al-Qusyairī dan Ibn Taymiyyah memiliki kesepahaman dalam membolehkan tawasul melalui amal saleh dan keimanan kepada Allah serta Rasul-Nya. Namun, terdapat perbedaan mendasar dalam pendekatan mereka terhadap tawasul melalui perantara makhluk. Al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* menekankan bahwa tawasul mencakup dimensi spiritual yang lebih luas, di mana perantara seperti Rasulullah dan para wali dapat menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, selama tetap mempertahankan ketulusan dan keyakinan dalam ibadah. Sementara itu, Ibn Taymiyyah dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* menolak segala bentuk tawasul yang melibatkan manusia sebagai perantara, dengan menegaskan bahwa pendekatan yang sah dalam bertawasul adalah melalui doa langsung kepada Allah, tanpa perantara selain iman dan amal saleh.

Kata Kunci: Tafsir Al-Qur'an; Tawasul; Teologis; Sufistik; Wasilah.

PENDAHULUAN

Tawasul merupakan istilah yang telah dikenal luas di kalangan masyarakat muslim sebagai bentuk permohonan atau amal yang dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah.¹ Tawasul, secara umum, merujuk pada penggunaan *wasilah* (perantara), baik itu amal perbuatan, nama-nama Allah yang mulia, atau keberkahan dari seseorang yang dihormati, untuk memperjuangkan doa atau permohonan kepada Allah.² Namun,

¹ Yuni Fatimah, "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–18, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>.

² Nurhikmah R, "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah dan Al Azhar)" (Institut Agama Islam Negeri Manado, 2020).

perdebatan mengenai tawasul, khususnya dalam konteks tawasul *khilāfiyyah*, masih terus berlangsung hingga saat ini. Perselisihan ini muncul ketika wasilah yang digunakan melibatkan kemuliaan dari suatu zat, baik yang masih hidup atau sudah wafat, seperti Nabi Muhammad saw. atau para ulama dan orang-orang saleh.³ Perselisihan tentang tawasul mulai muncul sejak abad ke-7 Hijriyah dengan kemunculan Syaikhul Islam Ibnu Taymiyah, padahal sebelumnya tidak ada perdebatan terkait berdoa melalui tawasul, baik dengan sifat Allah, amal baik, maupun kemuliaan seseorang.⁴

Berdasarkan isi kitab *Aḥkām al-Tawassul bi al-Nabī Ṣallā Allāh 'Alaihi wa Sallam wa bi al-Ṣāliḥīn*, hukum tawasul menjadi perdebatan di kalangan ulama dengan beberapa pandangan yang berbeda. Mayoritas ulama dari mazhab Hanafi, Maliki, Syafi'i, dan sebagian Hanbali membolehkan tawasul secara mutlak, baik kepada Nabi Muhammad ﷺ maupun kepada orang saleh, baik saat hidup maupun setelah wafat. Mereka merujuk pada hadis-hadis dan praktik sahabat, seperti tawasul 'Umar bin Khaṭṭab dengan 'Abbās (paman Nabi) saat meminta hujan (*istisqa'*), dan pandangan ini didukung oleh ulama seperti Imam an-Nawawī, Imam as-Subkī, dan Imam Ibn Ḥajar al-Haytamī. Namun, sebagian ulama membatasi kebolehan tawasul hanya kepada Nabi Muhammad ﷺ, dengan alasan bahwa kedudukan beliau istimewa dibandingkan makhluk lain. Sementara itu, mazhab Hanbali versi Ibn Taymiyyah serta para pengikutnya, seperti Ibn Qayyim al-Jawziyyah dan Muhammad bin Abdul Wahhab, menolak tawasul kepada Nabi atau orang saleh setelah wafat karena dianggap dapat mengarah pada kesyirikan dan bertentangan dengan prinsip tauhid murni. Lebih jauh, sebagian kecil ulama, terutama dari kalangan Wahhābī seperti Ibn Bāz, al-Albānī, dan Ibn 'Uṣaimin, mengharamkan tawasul secara mutlak dengan alasan bahwa praktik ini merupakan bid'ah yang dapat mengarah kepada penyimpangan akidah. Dengan demikian, tawasul tetap menjadi isu yang diperselisihkan di antara ulama, di mana mayoritas membolehkannya dengan berbagai bentuk, sementara sebagian lain menolaknya dengan alasan teologis.⁵

Perselisihan ini menjadi semakin rumit karena banyak masyarakat yang kurang memahami hakekat tawasul, sehingga mereka mengeneralisasi tawasul sebagai perbuatan syirik atau bid'ah yang dapat merusak kemurnian tauhid.⁶ Dalam pandangan sebagian kelompok, tawasul dianggap sebagai suatu bentuk permintaan kepada orang

³ Farihatni Mulyati, "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al-Isra' Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)," *Ittihad* 14, no. 25 (2016): 61–77, <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>.

⁴ Muhammad Hanif Muslih, *Keshahihan Dalil Tawasul: Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan Al-Hadits Title* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011).

⁵ Abdul Karim Syaikh Al-Basatinah, *Ahkām Al-Tawassul Bi Al-Nabi Saw wa Bi al-Shalihin* (Suriah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali, 2023), 13–21.

⁶ Abdullah bin Taslim Al-Buthoni, *Tawassul, Ibadah Agung Yang Banyak Diselewengkan* (ebooksunnah.com, 2021), <https://ebooksunnah.com/en/ebooks/tawassul-ibadah-agung-yang-banyak-diselewengkan>.

yang sudah meninggal, yang mereka anggap sia-sia dan tidak bermanfaat.⁷ Pemahaman yang keliru ini semakin memperburuk masalah dan memperluas kesalahpahaman terhadap makna tawasul.⁸ Dalam konteks moderasi beragama, kajian tentang praktik keagamaan di Indonesia menunjukkan bagaimana perbedaan pemahaman dalam ajaran Islam, termasuk dalam praktik tawasul, dapat dikelola secara harmonis. Studi tentang moderasi di masyarakat multi-agama, seperti yang terjadi di Balun-Turi, Lamongan, menggambarkan bagaimana tradisi keagamaan yang berbeda tetap dapat hidup berdampingan.⁹

Dalam konteks ini, terdapat dua ayat Al-Qur'an yang membahas tentang tawasul, yaitu Q.S al-Ma'idah (5): 35 dan Q.S al-Isra' (17): 57. Kedua ayat ini menjadi penting untuk memahami konsep tawasul dalam perspektif Al-Qur'an. Namun, kajian terhadap kedua ayat tersebut belum sepenuhnya menggali dimensi tawasul dari berbagai perspektif teologis dan sufistik. Dalam hal ini, kajian terhadap dua kitab tafsir yang memiliki pendekatan yang berbeda, yaitu *Latā'if al-Isyārāt* karya Imam al-Qusyairi¹⁰ dengan corak sufistik-isyārī dan *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Imam Ibn Taymiyyah¹¹ dengan pendekatan teologis, memberikan peluang untuk mendalami dimensi tawasul dengan cara yang lebih komprehensif.

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan mengenai bagaimana dimensi tawasul dijelaskan dalam dua ayat Al-Qur'an tersebut melalui dua pendekatan tafsir yang berbeda, yaitu sufistik dan teologis. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana pemahaman tawasul dari kedua perspektif tersebut, serta bagaimana relevansinya dengan isu-isu kontemporer yang dihadapi oleh umat Islam saat ini.

Kajian tentang tawasul telah dibahas dalam sejumlah artikel dan karya ilmiah lainnya, di antaranya tulisan Istianah Awaliyah dengan judul Makna Wasilah dalam Al-Qur'an Perspektif *Tafsīr Al-Marāghī*,¹² Yuni Fatonah dalam Konsep Tawasul dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik dan Kontemporer,¹³ Aulia Sofia Lestari dalam

⁷ Roshīfah Bil Haq, *Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Marāghī Dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)*, 2023.

⁸ Muslimin Abdilla and Mahbib, "Makna Dan Macam-Macam Tawassul," nuonline, 2016, <https://www.nu.or.id/nasional/makna-dan-macam-macam-tawassul-IXAGh>.

⁹ Muhammad Arwani Rofi'i; and Nurin Alfiani, "Religious Traditions in Balun-Turi Village, Lamongan: Representation of Religious and Cultural Harmony in Indonesia," in *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought* (Surabaya: Faculty of Ushuluddin and Philosophy, UIN Sunan Ampel, 2024), 255, <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1666>.

¹⁰ Abd al-Karim Ibn Hawazin Ibn Abd al-Malik Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat, Vol 1* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014).

¹¹ Taqiy al-Din Ibn Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir, Vol IV* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014).

¹² Istianah Awaliyah, "Makna Wasilah Dalam Al-Qur'an Pespektif Tafsīr Al-Marāghī" (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024).

¹³ Fatonah, "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer."

Konsep Wasilah dalam Al-Qur'an antara *Tafsir Taisir al-Karim* dan *Tafsir al-Mishbah*.¹⁴ Selain itu, studi tentang pendekatan mufasir kontemporer terhadap konsep-konsep Islam dapat dilihat dalam kajian Wahbah al-Zuhayli, yang dalam *Tafsir al-Munir* memberikan perspektif yang lebih luas terhadap istilah-istilah fundamental dalam Islam, termasuk relevansinya dengan konsep wasilah dan jihad.¹⁵

Kajian Istianah Awaliyah dalam *Tafsir Al-Marāghī* memfokuskan pada pemaknaan wasilah dalam konteks pencarian jalan mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh dan doa, tanpa secara eksplisit mengaitkannya dengan polemik teologis antara kelompok yang menerima dan menolak tawasul melalui perantara manusia. Sementara itu, kajian Yuni Fatonah membandingkan penafsiran klasik dan kontemporer tentang konsep tawasul, tetapi lebih menitikberatkan pada aspek metodologi penafsiran tanpa memperdalam pertentangan teologis yang muncul dalam tradisi Islam. Adapun kajian Aulia Sofia Lestari yang membandingkan *Tafsir Taisir al-Karim* dan *Tafsir al-Mishbah* cenderung menyoroti aspek kebahasaan dan kontekstualisasi pemaknaan wasilah dalam kehidupan sehari-hari, tanpa membahas secara mendalam dimensi sufistik atau perdebatan akidah terkait tawasul.

Dengan demikian, meskipun ketiga kajian tersebut membahas konsep wasilah dalam Al-Qur'an, mereka tidak secara khusus mengelaborasi perbedaan antara perspektif sufistik dan teologis dalam memahami tawasul. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi perbedaan metodologis dan konseptual antara tafsir sufistik *Latā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan tafsir teologis *Tafsir al-Kabir* karya Ibn Taymiyyah, guna memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai tawasul dalam wacana tafsir Al-Qur'an.

Kesenjangan dalam kajian tawasul membuka peluang untuk membandingkan pendekatan tafsir sufistik dan teologis dalam memahami konsep wasilah sebagai hubungan antara hamba dan Allah. Hingga saat ini, belum ada penelitian yang secara mendalam mengelaborasi bagaimana kedua pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tawasul. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan dialog antara tafsir sufistik dan teologis guna menawarkan perspektif baru yang lebih holistik. Dengan menghubungkan kedua pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memperkaya literatur tentang tawasul serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif dan relevan dalam konteks ajaran Al-Qur'an.

¹⁴ Aulia Sofia Lestari, "Konsep Walisah Dalam Al-Qur'an Antara Tafsir Taisir Al-Karim Dan Tafsir Al-Mishbah" (UIN Mataram, 2022).

¹⁵ Muhammad Zulfikar Nur Falah and Muhammad Arwani Rofi'i, "Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir," *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 194–210.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif¹⁶ dengan metode penelitian yang digunakan adalah *library research*¹⁷ dengan pendekatan deskriptif dan komparatif.¹⁸ Peneliti mendeskripsikan penafsiran kedua mufasir terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan tawasul, yaitu Q.S. Al-Maidah (5): 35 dan Q.S. Al-Isra' (17): 57, kemudian membandingkan persamaan dan perbedaan dalam pendekatan sufistik dan teologis terhadap konsep wasilah. Fokus penelitian ini adalah analisis komparatif terhadap dua corak tafsir yang berbeda, yaitu tafsir sufistik dalam *Latā'if al-Isyārāt* karya al-Qusyairī dan tafsir teologis dalam *al-Tafsīr al-Kabīr* karya Ibn Taymiyyah. Pendekatan ini dipilih karena tawasul bukan hanya praktik ibadah, tetapi juga mencerminkan pemahaman yang lebih luas tentang hubungan antara manusia dan Tuhan. Dari sudut pandang teologis, tawasul berkaitan dengan konsep tauhid dan ketergantungan manusia kepada Allah, sementara dari perspektif sufistik, tawasul merepresentasikan aspek spiritual dalam mendekati diri kepada-Nya. Oleh karena itu, mengkaji tawasul melalui dua pendekatan ini akan memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana konsep tersebut dipahami dan dipraktikkan dalam Islam.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur terhadap sumber-sumber primer dan sekunder.¹⁹ Sumber primer mencakup tafsir klasik yang merepresentasikan dua pendekatan tersebut, sementara sumber sekunder berupa artikel jurnal, buku, dan penelitian terdahulu yang membahas tema tawasul. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif²⁰ untuk menggambarkan interpretasi kedua mufasir, serta komparatif untuk menemukan persamaan dan perbedaan dalam metode penafsiran mereka. Analisis ini dilengkapi dengan kontekstualisasi historis guna memahami pengaruh faktor sosial dan keilmuan terhadap corak penafsiran tersebut. Sebagaimana yang dijelaskan dalam penelitian tentang nilai-nilai etika komunikasi dalam QS. Al-Isra' (17): 23 menurut Tafsir *al-Marāghī* dan Tafsir al-Azhar, metode penafsiran memiliki peran

¹⁶ Rola Pola Anto et al., *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya, Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., vol. 2, 2024.

¹⁷ Milya Sari and Asmendri Asmendri, "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA," *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53, <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.

¹⁸ Yusuf Abdhul Azis, "Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh," deepublishstore.com, 2023, https://deepublishstore.com/blog/penelitian-komparatif/?srsltid=AfmBOoq3yRseZzBAb9TcPq_r6O_aneN_ikMG24XpuCJFIEL0JQLg7mKd.

¹⁹ Iryana and Risky Kawasati, "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif," *Research Gate*, 2019, 1–17, <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>.

²⁰ Latifah Uswatun Khasanah, "Step Teknik Analisis Data Penelitian Deskriptif Kualitatif," dqlab.id, 2022, <https://dqlab.id/step-teknik-analisis-data-penelitian-deskriptif-kualitatif#:~:text=Teknik%20analisis%20deskriptif%20kualitatif,tindakan%2C%20motivasi%2C%20atau%20lainnya.>

penting dalam memahami pesan moral dalam Al-Qur'an, termasuk dalam konteks ayat-ayat tawasul.²¹

Prosedur penelitian dimulai dengan identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan konsep tawasul dan wasilah. Selanjutnya, peneliti menganalisis penafsiran ayat-ayat tersebut dari dua perspektif tafsir yang berbeda. Perbandingan kemudian dilakukan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan dalam pemahaman tawasul menurut kedua mufasir. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai dialog antara tafsir sufistik dan teologis serta kontribusinya dalam memperkaya pemahaman umat Islam mengenai tawasul dalam konteks spiritual dan teologis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Tawasul

Secara bahasa, tawasul berasal dari kata *tawassala-yatawassalu* yang berarti mendekat atau mencari jalan melalui perantara.²² Dalam *Mu'jam al-Ṭullab* dan *Kamus al-Munawwir*, tawasul didefinisikan sebagai beramal untuk mendekatkan diri kepada Allah.²³ Ibn Manzūr juga menjelaskan bahwa tawasul adalah amalan yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah.²⁴ Louis Ma'lūf dalam *Kamus al-Munjid* mengartikan tawasul sebagai perbuatan yang membawa seseorang lebih dekat kepada Allah.²⁵ Dalam KBBI, tawasul dipahami sebagai mengerjakan amal yang mendekatkan diri kepada Allah atau memohon melalui perantara sosok yang dianggap suci dan dekat dengan-Nya.²⁶

Secara istilah, tawasul berarti mendekatkan diri kepada Allah dengan menggunakan perantara. Perantara ini bisa berupa sesuatu yang memiliki nilai, derajat, dan kedudukan tinggi di sisi Allah, sehingga diharapkan dapat menjadi sarana agar doa lebih mudah dikabulkan.²⁷ M. Quraish Shihab mendefinisikan tawasul dalam *Tafsir al-Mishbah* dengan mendekatkan diri kepada Allah dengan menyebut nama Nabi dan para wali atau orang yang dekat dengan-Nya, dengan cara berdoa kepada Allah guna untuk meraih keinginan yang dimaksud melalui para Nabi atau orang-orang saleh yang dicintai Allah Swt.²⁸

²¹ Dinda Meilina Muktia et al., "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Anak Dalam Qs. Al-Isra'(17): 23 Perspektif Tafsir Al-Maraghi Dan Tafsir Al-Azhar," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): 197–231.

²² Yusuf Sukri Farhat, *Mu'jam Al-Ṭullab* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2012).

²³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997).

²⁴ Ibn Manzūr, *Lisānul Al-'Arab* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2009).

²⁵ Louis Ma'luf, *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-'Alam* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2005).

²⁶ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawasul>.

²⁷ Muslih, *Keshahihan Dalil Tawasul: Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan Al-Hadits Title*.

²⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Vol 3* (Jakarta: Lentera Hati, 2001).

Istilah tawasul memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan kata wasilah yang merupakan salah satu sarana dari praktek tawasul. Secara bahasa lafal wasilah merupakan bentuk *masdar* dari lafal *wasala-yasilu-wasilatan* yang artinya jalan atau sebab yang mendekatkan kepada yang lain.²⁹ Yusuf Sukri Farhat mendefinisikan lafal wasilah dengan *al-wāsiṭah* atau *al-sabīl* atau *al-ṭarīqah* yang artinya jalan.³⁰ Serupa dengan makna pada kamus *Student's Dictionary Bilingual* yang mendefinisikan lafal wasilah dengan *device* (alat), *way* (jalan), *medium*, *tools*, *means* (sarana).³¹ Sedangkan dalam Kamus *Lisān al-'Arab* didefinisikan dengan *al-Manzilah 'ind al-Mālik* (kedudukan yang dimiliki oleh seorang raja).³²

Secara makna syara' wasilah diartikan dengan sesuatu yang digunakan untuk mendekatkan diri kepada yang lainnya atau sesuatu yang untuk menyampaikan agar suatu tujuan dapat berhasil. Adapun wasilah dalam pengertian agama adalah sesuatu yang menyambung dan mendekatkan seseorang dengan Allah atas dasar keinginan yang kuat dari yang bersangkutan untuk mendekat kepadanya".³³ Keikhlasan dalam beribadah merupakan aspek penting dalam tawasul, sebagaimana yang dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi kunci diterimanya amal perbuatan.³⁴ Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya tawasul merupakan segala sesuatu yang diupayakan atau dilakukan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui suatu perantaraan (wasilah) atas dasar keinginan baik dengan mengamalkan apa yang diridhai atau melakukan amal saleh.

Tawasul bukanlah suatu perbuatan yang baru atau rekaan semata-mata, namun istilah tawasul ini telah ada sejak dahulu. Terdapat beberapa hadis Rasulullah saw. atau *aṣar* (peninggalan) sahabat yang menunjukkan telah terjadinya perbuatan tawasul kepada Allah dengan perantara (kemuliaan) Nabi Muhammad saw. baik sebelum wujud kelahirannya, ketika hidup di dunia ataupun sesudah wafatnya.³⁵ Di antaranya adalah salah satu hadis dari 'Umar bin Khaṭṭāb yang menceritakan tentang Nabi Adam a.s meminta agar diterima taubatnya dengan bertawasul kepada Allah melalui perantara kemuliaan Nabi Muhammad saw. sebelum kelahirannya.³⁶

Pada masa Rasulullah, perbuatan tawasul juga dilakukan kepada Rasulullah sebagaimana Utsman bin Hunaif pernah menyaksikan sendiri peristiwa seseorang buta

²⁹ S Askar, *Al-Azhar: Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2010).

³⁰ Farhat, *Mu'jam Al-Ṭullab*.

³¹ Abed al-Hafiz Baydoun, *Students Dictionary Bilingual* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2010).

³² Manzūr, *Lisānul Al-'Arab*.

³³ Jafar Sodik, "Dimensi Tawasul Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam" (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015).

³⁴ Muhammad Arwani Rofi'i, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati, "The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds," *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53, <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i1/532/5>.

³⁵ Fatimah binti Abdul Khadal, "Konsep Tawasul Menurut Perspektif Al-Qur'an" (UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019).

³⁶ Al-Anwar Media, "Tawassul Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah," ppalanwar.com, 2024, <https://www.ppalanwar.com/tawassul-menurut-ahlussunnah-wal-jamaah/3/>.

yang mengeluh pada Rasulullah dan meminta untuk mendoakan kesembuhan penglihatannya, seketika itu Rasulullah saw. menyuruh seorang tunanetra tersebut untuk bersabar yang kemudian diperintahkan untuk berwudhu dan menunaikan shalat dua rakaat seraya mengajarkan berdoa kepada Allah sambil menyertakan nama Rasulullah saw. dalam doanya. Kisah tersebut telah dijelaskan dalam hadis riwayat Imam al-Tirmizī no 3578 dari Usman bin Hunaif r.a dengan derajat hadis *hasan ṣaḥīḥ gharīb*.³⁷

Berdasarkan hadis tersebut menunjukkan bahwasanya doa merupakan sebagian cara bertawasul dan amat jelas berdoa kepada Allah Swt. dengan bertawasul kepada Nabi Muhammad diperbolehkan karena apabila tawasul dianggap suatu hal yang bid'ah (haram) maka Nabi Muhammad tidak akan mengajarkan doa semacam itu kepada seorang sahabat yang buta itu, namun dengan langsung memohon kepada Allah. Dalam konteks hubungan antara tradisi dan ajaran Islam, tawasul dapat dilihat sebagai salah satu praktik keagamaan yang berkembang dalam berbagai tradisi Islam, sebagaimana dikaji dalam analisis aksilogis terhadap hadith dan sunnah.³⁸

Bentuk dan Macam-macam Tawasul

Dalam dimensi Islam, bertawasul kepada Allah dibagi menjadi dua macam yaitu: *Pertama*, tawasul yang disyari'atkan atau diperbolehkan. Tawasul yang disyari'atkan atau diperbolehkan adalah tawasul dengan menggunakan wasilah (perantara) yang dibenarkan dan dapat mengantarkan kepada tujuan yang diinginkan.³⁹ Wasilah tersebut sesuai dengan tuntunan yang terdapat dalam syari'at Islam yang terbagi dalam beberapa bentuk sebagai berikut:

Tawasul dengan *Asmā' al-Husnā*. Para ulama sepakat bahwa bertawasul kepada Allah dengan menyebut Asmaul Husna disunnahkan, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Al-A'raf (7): 180. Rasulullah juga berdoa dengan Asmaul Husna ketika menghadapi kesulitan, sebagaimana diriwayatkan dalam hadis Anas bin Malik (HR. Tirmidzi no. 3524). Tawasul ini dianggap paling tinggi karena Asmaul Husna mengandung sifat keindahan, rahmat, ampunan, dan keagungan Allah.⁴⁰

Tawasul dengan Amal Saleh. Tawasul melalui amal saleh berarti memohon kepada Allah dengan menyebutkan kebaikan yang telah dilakukan. Hal ini disepakati para ulama dan didukung oleh hadis tentang tiga orang yang terperangkap dalam gua (HR. Bukhari dan Muslim no. 2272). Ketiganya bertawasul dengan amal masing-masing, seperti

³⁷ Ahmad Shihabuddin, *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahabi Salafi* (Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014).

³⁸ Muhammad Arwani Rofi'i, "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)," *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 28–43, <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>.

³⁹ M. Amin Djamaluddin, *Melacak Kesesatan Dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah* (Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2003).

⁴⁰ Isnan Ansory, *Pro-Kontra Tawasulan* (Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

berbakti kepada orang tua, menjauhi zina, dan menjaga amanat. Karena amal mereka, Allah mengabulkan doa dan menyelamatkan mereka dari gua.⁴¹

Tawasul melalui orang saleh yang masih hidup. Bertawasul melalui orang saleh yang masih hidup berarti meminta mereka berdoa kepada Allah untuk kebaikan dan tujuan tertentu. Para ulama membolehkan bentuk tawasul ini karena doa orang saleh dianggap lebih mustajab. Contohnya, anak-anak Nabi Ya'qub meminta beliau untuk mendoakan mereka agar diampuni, sebagaimana disebutkan dalam Q.S. Yusuf ayat 97-98.⁴²

Kedua, Tawasul yang tidak diperbolehkan atau dilarang. Tawasul yang dilarang adalah bertawasul kepada Allah dengan wasilah yang tidak disyariatkan yaitu dengan sesuatu yang tidak ada tuntunannya dari syariat bahwa wasilah tersebut dibenarkan, karena bertawasul dengan hal-hal demikian hanya merupakan pekerjaan yang sia-sia dan batil serta bertentangan dengan rasio pemikiran dan teks Al-Qur'an⁴³. Tawasul dalam bentuk ini seperti tawasul dengan dzat yang terlarang.⁴⁴ Para ulama bersepakat bahwasanya tawasul yang dilarang adalah penyembahan kepada selain Allah dengan berdalil tawasul di mana menjadikan sesembahan itu sebagai wasilah untuk mendekati diri kepada Allah Swt. Tawasul tersebut biasa dilakukan oleh orang-orang musyrik yang pada hakikatnya bukanlah tawasul melainkan penyembahan kepada selain Allah, di mana Allah sendiri sangat menolak perbuatan tersebut sebagai tawasul.⁴⁵

Penafsiran Tawasul dalam *Latā'if al-Isyārāt* dan *al-Tafsīr al-Kabīr*

Dalam Al-Qur'an, terdapat dua ayat yang menjelaskan tentang tawasul yang ditunjukkan dengan lafal *wasilah* yakni pada Q.S al-Maidah ayat 35 dan Q.S al-Isra' ayat 57. Berikut adalah ayat-ayat tawasul beserta penjelasan ayat dengan perspektif *Latā'if al-Isyārāt* dan *al-Tafsīr al-Kabīr*:

Penafsiran Q.S al-Maidah ayat 35

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿35﴾⁴⁶

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekati diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Ayat tersebut mengajarkan kepada orang-orang beriman cara meraih keberuntungan, yaitu dengan bertakwa kepada Allah, mencari wasilah (jalan) untuk mendekati diri kepada-Nya, dan berjihad di jalan-Nya. Sebaliknya, bagi orang-orang kafir, mereka akan tetap menerima azab yang pedih di hari kiamat, meskipun mereka

⁴¹ Ahmad Zahri, *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar* (Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019).

⁴² Hanif Luthfi, *Halal Haram Tabarruk* (Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019).

⁴³ Abu Anas Ali bin Husain Abu Lauz, *Kupas Tentang Tawasul* (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006), 51.

⁴⁴ Ansory, *Pro-Kontra Tawasulan*.

⁴⁵ H. M. Cholil Nafis, "Tawasul Apakah Bukan Termasuk Syirik?," nu.or.id, 2009, <https://nu.or.id/syariah/tawasul-apakah-bukan-termasuk-syirik-S9Uoh>.

⁴⁶ Al-Qur'an, 5:35

berusaha menebus diri dengan segala harta yang dimiliki di bumi. Al-Qusyairi dalam *Latā'if al-Isyārāt* memberikan penafsiran mendalam terhadap konsep tawasul dan wasilah sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Ia menjelaskan bahwa wasilah bukan hanya sebatas perantara, melainkan bentuk pertolongan dan kasih sayang Allah yang telah ada sejak dahulu. Al-Qusyairi mendefinisikan wasilah sebagai *ināyah qadīmah* (pertolongan yang telah lampau), menunjukkan bahwa setiap individu memiliki rahmat dan kasih sayang Allah yang mendahuluinya. Selain itu, wasilah juga didefinisikan sebagai *ikhtiyār al-jamīl* (pilihan yang indah), yang mengisyaratkan bahwa mendekatkan diri kepada Allah harus melalui perbuatan baik dan indah yang diridhai-Nya. Wasilah juga dipahami sebagai keyakinan tanpa keraguan (*khulūṣ 'an al-syakki*), yang berarti bahwa dalam bertawasul, seseorang harus memiliki kepercayaan penuh kepada Allah tanpa disertai kebimbangan.⁴⁷

Lebih lanjut, al-Qusyairi menguraikan beberapa bentuk upaya yang bisa dilakukan untuk mencari wasilah kepada Allah. Salah satunya adalah dengan mendekatkan diri kepada Allah melalui kebaikan yang telah diberikan-Nya (*al-taqrib bimā sabaqa min ihsānihi*). Dalam hal ini, manusia dianjurkan untuk mensyukuri segala nikmat dan kebaikan Allah serta menjadikannya sarana untuk semakin dekat dengan-Nya. Selain itu, ia menekankan pentingnya mempertahankan kejujuran dan ketaatan hingga akhir hayat (*istidamatu al-ṣidqi fī al-walā'*), yang berarti konsistensi dalam menjalankan ibadah dan amal saleh tanpa henti sepanjang hidup. Kejujuran dalam beribadah mencerminkan ketulusan dan kesungguhan dalam mencari ridha Allah.⁴⁸

Al-Qusyairi juga menegaskan pentingnya mensucikan amal perbuatan dari sifat riya' dan ujub serta membebaskan diri dari keinginan terhadap hal-hal duniawi (*tajrīd al-a'māl 'an al-riyā'*, *tajrīd al-aḥwāl 'an al-i'jābi wa takhlīṣ al-nafsi 'an al-ḥuzūz*). Menurutinya, salah satu bentuk tawasul yang mulia adalah dengan mempersembahkan amal yang murni kepada Allah, tanpa berharap pujian atau pengakuan dari makhluk lain. Dengan membersihkan hati dan amal dari penyakit hati seperti *riya'* (pamer) dan *ujub* (merasa bangga diri), seorang hamba dapat mencapai tingkat spiritual yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Allah. Pandangan ini mencerminkan dimensi sufistik dalam tafsir al-Qusyairi yang sangat menekankan pembersihan batin dan ketulusan hati dalam setiap perbuatan.⁴⁹

Berdasarkan penafsiran al-Qusyairi, wasilah dipahami sebagai cara atau jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah melalui amal saleh. Al-Qusyairi menjelaskan bahwa mencari wasilah dapat dilakukan dengan berbagai upaya, seperti menjaga konsistensi dalam menjalankan ketaatan (*istiqamah*), menjauhkan diri dari sifat riya' dan ujub dalam beramal, serta menghindari keterikatan pada kesenangan dan keuntungan duniawi. Melalui pendekatan ini, seseorang tidak hanya mendekatkan diri kepada Allah, tetapi juga membersihkan hati dan memperkuat hubungan spiritual dengan-Nya.

⁴⁷ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 1, 263.

⁴⁸ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 1.

⁴⁹ Al-Qusyairi.

Ibn Taymiyah dalam *al-Tafsir al-Kabir* memulai penafsiran tentang wasilah dengan menguraikan berbagai pendapat ulama terdahulu. Ia merujuk pada pendapat para mufassir besar seperti Ibn 'Abbās, Mujāhid, dan 'Atā', yang sepakat bahwa wasilah berarti *al-qurbah* atau pendekatan diri kepada Allah. Qatādah menegaskan bahwa tawasul adalah bentuk pendekatan kepada Allah melalui perbuatan yang diridhai-Nya (*taqarrubū ilallāhi bimā yardīhi*). Abu 'Ubaidah juga memberikan definisi serupa, menekankan bahwa tawasul adalah bentuk mendekati diri kepada Allah (*tawassaltu ilayhi ay taqarrabtu*), menunjukkan bahwa inti dari tawasul adalah usaha manusia untuk mencari kedekatan spiritual kepada Allah melalui amal dan ibadah.⁵⁰

Lebih lanjut, Ibn Taymiyah mengutip pendapat 'Abdu Rahman Ibn Zaid yang mendefinisikan wasilah sebagai ekspresi cinta kepada Allah (*taḥabbabā ilallāhi*) yang terwujud dalam ketaatan kepada Rasul-Nya. Pandangan ini dikuatkan oleh tokoh-tokoh lain seperti al-Mujahid, Abu Wa'il, Hasan, dan al-Suda, yang sepakat bahwa mendekati diri kepada Allah hanya bisa dicapai dengan amal saleh dan kepatuhan terhadap perintah-perintah-Nya. Dengan demikian, wasilah dalam pandangan mereka bukan sekadar doa atau perantara fisik, melainkan ketaatan yang terus-menerus kepada syariat Allah yang telah dibawa oleh Rasul-Nya.⁵¹

Ibn Taymiyah kemudian menyimpulkan bahwa bentuk tawasul yang paling utama dan sah adalah melalui iman kepada Rasulullah dan mengikuti segala ajarannya. Ia menegaskan bahwa tidak ada makhluk atau individu yang mampu menjadi perantara menuju Allah kecuali dengan keimanan kepada Rasulullah dan ketaatan terhadap ajaran-ajaran yang dibawanya. Bagi Ibn Taymiyah, iman dan amal perbuatan merupakan satu-satunya jalan yang dapat membawa manusia lebih dekat kepada Allah, dan tidak ada bentuk tawasul yang diperkenankan di luar kerangka ini.⁵² Berdasarkan penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa menurut Ibn Taymiyah, satu-satunya wasilah yang sah untuk mendekati diri kepada Allah adalah melalui iman dan ketaatan kepada Rasulullah. Tidak ada makhluk lain yang bisa dijadikan perantara, karena hanya dengan mengikuti ajaran Rasulullah seseorang bisa mendapatkan kedekatan dan ridha Allah.

Namun, pendekatan Ibn Taymiyah ini lebih cenderung eksklusif dan menutup kemungkinan adanya dimensi simbolis dalam praktik tawasul, seperti yang ditekankan dalam tafsir al-Qusyairi. Jika dibandingkan dengan mufassir lain yang lebih fleksibel dalam memahami peran perantara dalam spiritualitas Islam, pendekatan Ibn Taymiyah tampak lebih ketat dalam menafsirkan tauhid. Penekanannya terhadap kemurnian tauhid dan larangan terhadap segala bentuk perantara juga menimbulkan kritik dari kalangan ulama lain yang melihat tawasul bukan sekadar persoalan akidah, tetapi juga bagian dari tradisi dan praktik keagamaan yang telah berkembang di masyarakat Muslim.

⁵⁰ Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol IV, 93.

⁵¹ Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol IV.

⁵² Taymiyah.

Penafsiran Q.S al-Isra' ayat 57

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ الْوَسِيلَةَ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ وَيَرْجُونَ رَحْمَتَهُ وَيَخَافُونَ عَذَابَهُ إِنَّ عَذَابَ رَبِّكَ كَانَ
مُحْذَرًا ﴿57﴾⁵³

Artinya: Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Tuhan mereka siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah) dan mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan azab-Nya; sesungguhnya azab Tuhanmu adalah suatu yang (harus) ditakuti.

Munāsabah ayat ini dengan ayat sebelumnya berkaitan dengan kelemahan sesembahan yang disembah oleh masyarakat pada masa itu. Sesembahan tersebut tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya atau mengubah keadaan. Di sisi lain, mereka tetap mencari wasilah atau jalan untuk mendekati diri kepada Allah.

Dalam kitab *al-Muḥarrar fī Asbābi Nuzūl al-Qur'ān* disebutkan asbabunnuzul ayat tersebut sebagaimana riwayat Imam Muslim dan Imam al-Bukhari dan al-Nasa'i dari Abdullah Ibnu Mas'ud bahwa diturunkan ayat tersebut berkaitan dengan segolongan orang Arab yang menyembah sekelompok jin, kemudian para jin itu masuk Islam sementara orang-orang tetap menyembah mereka tanpa mereka sadari, kemudian turunlah ayat al-Isra' ayat 57.⁵⁴

Al-Qusyairi dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* menjelaskan bahwa orang-orang yang menyeru dan menyembah figur seperti al-Masīh, 'Uzair, dan malaikat tidak akan memperoleh manfaat, justru kerugian bagi mereka. Al-Qusyairi menegaskan bahwa para figur tersebut sendiri mencari wasilah untuk mendekati diri kepada Allah melalui ketaatan, harapan akan kebaikan, serta rasa takut terhadap azab-Nya. Ini menunjukkan bahwa bahkan para makhluk mulia pun memerlukan Allah dan tidak memiliki kuasa untuk memberikan manfaat atau menghindarkan bahaya secara independen.⁵⁵

Al-Qusyairi kemudian mempertanyakan logika di balik ketergantungan kepada sesama makhluk yang sama-sama lemah di hadapan Allah. Dia mengibaratkan hal ini seperti tahanan yang berharap pertolongan dari tahanan lain atau makhluk yang saling bergantung meskipun keduanya tidak memiliki kekuatan. Ketergantungan seperti ini tidak akan membawa perubahan atau solusi karena makhluk yang dijadikan perantara sendiri memohon dan takut kepada Allah, sama seperti orang yang berharap pertolongan dari mereka.⁵⁶

Untuk mempertegas argumennya, al-Qusyairi menggunakan perumpamaan orang fakir yang bersandar kepada fakir lainnya, yang justru menambah kefakiran mereka. Begitu pula dengan seorang buta yang menuntun buta lainnya, keduanya akan jatuh ke

⁵³ Al-Qur'an, 17:57

⁵⁴ Khalid Ibn Sulayman Al-Muzaini, *Al-Muḥarrar Fī Asbābi Nuzūl Al-Qur'ān* (Beirut: Dar Ibn al-Jauzi, 1427).

⁵⁵ Abd al-Karim Ibn Hawazin Ibn Abd al-Malik Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat, Vol 2* (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014).

⁵⁶ Al-Qusyairi.

dalam sumur. Bahkan, jika tujuh puluh orang buta saling menuntun, mereka tetap akan jatuh bersama. Melalui analogi ini, al-Qusyairi menekankan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa penuh untuk menolong dan memberikan manfaat, sehingga wasilah sejati adalah bergantung kepada Allah melalui amal saleh dan ketaatan langsung kepada-Nya.⁵⁷

Perumpamaan tersebut mengajarkan bahwa ketika makhluk bergantung pada sesama makhluk, seperti menyembah selain Allah, maka kondisi mereka justru akan semakin lemah, seperti orang fakir yang bertemu dengan orang fakir lainnya yang hanya akan menambah kefakirannya. Dengan demikian, hal ini menunjukkan bahwa meminta pertolongan kepada selain Allah adalah salah, karena hanya kepada Allah lah segala kekuatan dan pertolongan yang sejati dapat diperoleh.

Ibn Taymiyah dalam *al-Tafsir al-Kabir* memulai penafsirannya dengan menjelaskan latar belakang turunnya ayat yang terkait dengan munasabah ayat sebelumnya, khususnya ayat 56 dari Surah al-Isra'. Ia mengaitkan ayat ini dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukhari yang menceritakan tentang orang-orang yang menyembah selain Allah, seperti jin, dan bagaimana mereka sendiri mencari jalan kepada Allah. Hadis tersebut menjelaskan bahwa ada kelompok manusia yang menyembah jin, namun jin-jin itu akhirnya memeluk Islam dan beribadah kepada Allah. Hal ini memberikan pemahaman bahwa meskipun jin itu disembah oleh sebagian manusia, mereka sendiri tidak memiliki kekuatan untuk memberi manfaat atau mengubah nasib, dan justru mereka pun mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah.⁵⁸

Menurut Ibn Taymiyah, banyak ulama salaf yang memberikan pendapat terkait siapa yang dianggap sebagai "sesembahan" selain Allah dalam ayat ini, dengan sebagian ulama berpendapat bahwa yang dimaksud adalah malaikat, sebagian lagi menyebutkan manusia, dan lainnya menyebut jin. Ibn Taymiyah menjelaskan bahwa ayat ini memberikan perumpamaan tentang orang yang bertanya mengenai roti, maka ia akan diarahkan pada adonan roti. Perumpamaan ini digunakan untuk menggeneralisasi segala bentuk doa kepada selain Allah, termasuk berdoa kepada orang-orang yang sudah meninggal, para nabi, atau orang-orang saleh yang dianggap bisa menjadi perantara antara manusia dan Allah. Dengan demikian, ayat ini menegaskan larangan untuk berdoa kepada selain Allah karena mereka tidak memiliki kuasa untuk mengubah atau memberikan manfaat.⁵⁹

Lebih lanjut, Ibn Taymiyah menyatakan bahwa setiap bentuk doa atau permohonan bantuan kepada selain Allah, baik itu kepada orang yang meninggal atau yang gaib, sejatinya adalah perbuatan yang termasuk dalam kategori istighāthah (meminta bantuan) yang tidak dibenarkan dalam Islam. Ia menekankan bahwa tidak ada seorang pun, baik manusia, malaikat, atau jin, yang memiliki kekuatan untuk mengubah nasib atau memberikan perlindungan kecuali Allah. Allah lah yang memiliki segala kekuasaan

⁵⁷ Al-Qusyairi.

⁵⁸ Taqiy al-Din Ibn Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol V (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014).

⁵⁹ Taymiyah.

untuk mengubah keadaan atau memberi perlindungan. Oleh karena itu, berdoa kepada selain Allah adalah perbuatan yang bertentangan dengan prinsip tauhid.⁶⁰

Ibn Taymiyah juga mengaitkan penafsiran ini dengan ayat dari Surah al-Jin (72): 6, yang menceritakan bahwa ada beberapa orang dari kalangan manusia yang meminta perlindungan kepada jin, yang justru menambah kesalahan dan dosa mereka. Kisah ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana orang-orang yang mencari perlindungan kepada selain Allah akan mengalami kerugian, baik dalam bentuk dosa maupun kesalahan. Ibn Taymiyah mengingatkan bahwa tidak diperbolehkan meminta perlindungan kepada makhluk, karena hal tersebut akan menambah beban dan tidak mendatangkan kebaikan, sebagaimana yang dijelaskan dalam riwayat yang diterima dari Imam Ahmad dan ulama lainnya.⁶¹

Dari penafsiran tersebut, dapat disimpulkan bahwa manusia dilarang meminta perlindungan kepada selain Allah, termasuk kepada makhluk lainnya. Meski Ibn Taymiyah menolak tawasul melalui makhluk sebagai bentuk penyimpangan tauhid, perspektif ini tidak mempertimbangkan realitas historis dan sosiologis umat Islam yang telah lama mempraktikkan tawasul sebagai bagian dari tradisi keagamaan mereka. Pendekatan Ibn Taymiyah tampak lebih berbasis doktrin akidah yang rigid, sementara al-Qusyairi lebih menekankan aspek psikologis dan spiritualitas dalam mendekati diri kepada Allah. Dengan demikian, perbedaan ini bukan hanya persoalan metodologi tafsir, tetapi juga mencerminkan dinamika teologis dalam sejarah pemikiran Islam, di mana sebagian ulama lebih terbuka terhadap praktik tradisional, sementara yang lain menegaskan prinsip tauhid dalam bentuk yang lebih terbatas.

Komparasi Tawasul menurut al-Qusyairi dan Ibn Taymiyah

Berdasarkan penafsiran kedua ayat tersebut, dapat disimpulkan adanya persamaan dan perbedaan dalam konsep tawasul, baik dilihat dari bentuk maupun wasilah yang digunakan untuk mendekati diri kepada Allah. Berikut adalah komparasi bentuk tawasul atau wasilah yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1
Komparasi bentuk tawasul al-Qusyairi dan Ibn Taymiyah

No	Bentuk tawasul	Al-Qusyairi	Ibn Taymiyah
1	Tawasul dengan Amal Saleh	Al-Qusyairi menyebutkan bahwa seseorang dapat mendekati diri kepada Allah dengan amal saleh, seperti melakukan ketaatan dan menjaga kejujuran dalam ibadah.	Ibn Taymiyah juga menekankan bahwa tawasul yang sah hanya dapat dilakukan dengan amal saleh, yaitu melalui ketaatan pada Allah dan Rasul-Nya.

⁶⁰ Taymiyah.

⁶¹ Taymiyah.

No	Bentuk tawasul	Al-Qusyairi	Ibn Taymiyah
2	Tawasul dengan Nama-Nama Allah	Al-Qusyairi menekankan pentingnya mengingat dan memanggil nama-nama Allah untuk mendekatkan diri-Nya, serta meneguhkan niat dan harapan yang tulus.	Ibn Taymiyah menjelaskan bahwa tawasul yang sah dapat dilakukan dengan mengingat Allah dan berdoa dengan menyebut nama-nama-Nya yang mulia.
3	Tawasul dengan Rasulullah	Al-Qusyairi mengakui tawasul dengan Rasulullah sebagai suatu bentuk mendekatkan diri, meski fokusnya pada amal dan ikhlas dalam ibadah.	Ibn Taymiyah menganggap tawasul dengan Rasulullah sebagai bentuk yang sah, namun ditekankan bahwa tawasul harus dilakukan dengan beriman kepada Rasul dan ketaatan kepadanya.
4	Tawasul dengan Wali Allah	Al-Qusyairi menganggap tawasul dengan para wali atau orang saleh sebagai bagian dari proses mendekatkan diri kepada Allah, meskipun harus dengan pengertian yang benar.	Ibn Taymiyah menolak tawasul dengan wali atau orang yang telah meninggal karena ia menganggap bahwa permohonan hanya dapat dilakukan kepada Allah langsung.
5	Tawasul dengan Doa	Al-Qusyairi menggarisbawahi pentingnya doa sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah, dengan harapan dan keyakinan akan terkabulnya permohonan.	Ibn Taymiyah juga menekankan bahwa berdoa kepada Allah adalah bentuk tawasul yang sah, tetapi berdoa kepada selain Allah, termasuk makhluk atau yang sudah meninggal, dilarang.

Berdasarkan tabel di atas dapat diuraikan pendapat dari al-Qusyairi dan Ibn Taymiyah terkait bentuk-bentuk tawasul sebagai berikut:

Pertama, Tawasul dengan amal saleh. Al-Qusyairi, dalam ajaran tasawufnya, menekankan bahwa tawasul melalui amal saleh berkaitan dengan pembersihan jiwa. Ini mencakup menghindari *riya'*, *ujub*, dan menjaga kebenaran dalam ketaatan. Konsep *zuhud*, yang menekankan pembebasan dari keinginan duniawi, menjadi inti dari pendekatan Al-Qusyairi dalam memaknai tawasul melalui amal saleh. Bagi Al-Qusyairi, amal saleh bukan hanya sebagai perbuatan, tetapi juga sebagai sarana untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah.⁶²

Sementara itu, Ibn Taymiyah lebih menekankan tawasul melalui amal saleh dalam konteks syariat yang jelas dan terukur. Dalam *Majmū' al-Fatāwa*, ia menyebutkan bahwa amal saleh adalah wasilah yang dapat membawa kebahagiaan dunia dan akhirat, dan ini

⁶² Taymiyah.

dicontohkan dalam hadis tentang tiga orang yang terjebak dalam goa. Mereka bertawasul dengan amal saleh masing-masing, seperti berbuat baik kepada orang tua, menjauhi zina, dan menjaga amanat, yang akhirnya membuat goa terbuka.⁶³ Ibn Taymiyah berpendapat bahwa tawasul dengan amal saleh adalah cara yang sah untuk memperoleh pertolongan Allah, sepanjang dilakukan sesuai dengan ajaran Rasulullah.⁶⁴

Pandangan ini sejalan dengan pendapat mayoritas ulama, termasuk mazhab Hanbali, yang memperbolehkan tawasul melalui amal saleh.⁶⁵ Dalam pandangan ini, tawasul dengan amal saleh dianggap sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah dengan mengikuti sunnah Nabi Muhammad, yang merupakan jalan yang benar (*ṣirātul mustaqīm*).⁶⁶ Dengan demikian, baik Al-Qusyairī maupun Ibn Taymiyah sepakat bahwa amal saleh dapat menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, meskipun dengan pendekatan yang sedikit berbeda sesuai dengan ajaran masing-masing.

Kedua, Tawasul dengan nama-nama Allah. Al-Qusyairī dalam *Laṭā'if al-Isyārāt* menekankan bahwa mengingat dan memanggil nama-nama Allah adalah salah satu cara yang paling kuat untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Qusyairī, setiap nama Allah memiliki keutamaan dan kekuatan tertentu yang bisa menjadi sarana untuk mencapai kedekatan spiritual dengan Sang Pencipta. Ia percaya bahwa dengan menyebut nama-nama Allah, seorang hamba akan lebih mudah merasakan kehadiran Allah dalam hidupnya, yang pada gilirannya meningkatkan ketakwaan dan keikhlasan dalam beribadah.⁶⁷ Bagi Al-Qusyairī, tawasul dengan nama-nama Allah bukan hanya sekedar lisan, tetapi juga sebuah niat yang tulus dari dalam hati. Oleh karena itu, dalam setiap doa dan dzikir yang mengandung nama-nama Allah, seorang Muslim harus memiliki kesungguhan hati dan pengharapan yang penuh untuk mendapatkan rahmat dan pertolongan-Nya.⁶⁸

Sementara itu, Ibn Taymiyah dalam *Al-'Aqidah al-Wāsiṭiyyah* dan *Majmu' al-Fatāwā* menjelaskan bahwa tawasul yang sah juga bisa dilakukan dengan mengingat Allah dan berdoa dengan menyebut nama-nama-Nya yang mulia. Ibn Taymiyah menganggap bahwa mengingat nama-nama Allah dalam doa adalah bagian dari upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya, karena setiap nama Allah mencerminkan sifat-Nya yang

⁶³ Taqiy al-Din Ibn Taymiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Vol 1 (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971).

⁶⁴ Taqiy al-Din Ibn Taymiyah, *Tawasul Dan Wasilah*, Terj: Ahmad Tafsir (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006).

⁶⁵ Ansory, *Pro-Kontra Tawasulan*.

⁶⁶ Nasrudin Abdur Rohim, *Jangan Pernah Lelah Berdoa* (Jakarta: Qultum Media, 2017).

⁶⁷ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 1.

⁶⁸ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 2.

agung dan mulia.⁶⁹ Menurutnya, berdoa dengan menyebut nama-nama Allah yang sesuai dengan kebutuhan atau situasi seseorang, seperti Ar-Rahman untuk memohon kasih sayang, Al-Malik untuk memohon kekuasaan, atau As-Salam untuk memohon kedamaian, dapat menjadi sarana yang sangat efektif dalam mencapai tujuan doa tersebut. Ibn Taymiyah menekankan bahwa tawasul dengan nama-nama Allah harus dilakukan dengan mengikuti tata cara yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis, tanpa menambah-nambahkan hal yang tidak sesuai dengan syariat.⁷⁰

Keduanya, baik Al-Qusyairi maupun Ibn Taymiyah, sepakat bahwa menyebut nama-nama Allah adalah salah satu bentuk tawasul yang sah. Namun, terdapat perbedaan dalam penekanan mereka. Al-Qusyairi lebih menekankan pada aspek batiniah dan kesungguhan hati dalam menyebut nama-nama Allah, sedangkan Ibn Taymiyah lebih menekankan pada kesesuaian doa tersebut dengan ajaran syariat, yaitu menghindari segala bentuk bid'ah dalam berdoa. Bagi Al-Qusyairi, tujuan utama dari tawasul dengan nama-nama Allah adalah untuk memperdalam pengalaman spiritual dan meningkatkan kualitas hubungan seorang hamba dengan Allah, sedangkan bagi Ibn Taymiyah, tawasul dengan nama-nama Allah adalah sarana untuk memohon kepada Allah dengan cara yang sah dan sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Hadis.

Ketiga, Tawasul dengan Rasulullah. Al-Qusyairi, dalam ajaran tasawufnya, mengakui tawasul dengan Rasulullah sebagai salah satu bentuk pendekatan diri kepada Allah. Namun, ia lebih menekankan pentingnya amal saleh dan keikhlasan dalam ibadah sebagai sarana utama dalam tawasul. Bagi Al-Qusyairi, tawasul dengan Rasulullah bukanlah suatu bentuk perantara langsung dalam doa, melainkan sebagai bagian dari upaya untuk mengikuti sunnah dan meneladani perilaku beliau dalam kehidupan sehari-hari. Dalam tasawuf, tawasul dengan Rasulullah juga berkaitan dengan penghambaan diri yang mendalam, di mana seorang hamba berusaha meniru sifat-sifat mulia Rasulullah, seperti ketulusan, kesabaran, dan rasa syukur, sebagai bagian dari usaha mendekatkan diri kepada Allah.⁷¹

Sebaliknya, Ibn Taymiyah dalam *Majmū' al-Fatāwa* menyatakan bahwa tawasul dengan Rasulullah adalah bentuk tawasul yang sah dan dapat diterima dalam syariat. Menurutnya, tawasul dengan Rasulullah dilakukan dengan beriman kepada beliau dan mengikuti ajaran serta sunnah beliau. Ibn Taymiyah menekankan bahwa tawasul bukan sekadar memanggil nama Rasulullah dalam doa, tetapi lebih pada ketaatan kepada ajaran yang dibawa oleh Rasul, serta memohon syafaat beliau di hari kiamat. Dalam pandangannya, tawasul dengan Rasulullah memiliki kedudukan penting karena

⁶⁹ Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol V.

⁷⁰ Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol IV.

⁷¹ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 2.

Rasulullah adalah perantara utama antara umat manusia dan Allah, yang membawa wahyu dan petunjuk hidup bagi umat Islam.⁷²

Ibn Taymiyah juga menggarisbawahi bahwa tawasul dengan Rasulullah tidak boleh dilakukan dengan cara yang bertentangan dengan ajaran Islam, seperti menganggap Rasulullah sebagai perantara yang dapat mengubah takdir atau memiliki kekuatan yang tidak sesuai dengan sifat manusiawi beliau. Tawasul harus dilakukan dengan cara yang sah, yaitu dengan memperkuat iman kepada Rasulullah dan melaksanakan ketaatan kepada ajaran-ajaran beliau, seperti yang diajarkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Bagi Ibn Taymiyah, tawasul yang benar adalah yang mengikuti syariat yang sudah ditetapkan tanpa melampaui batasan yang ada.⁷³

Keempat, Tawasul dengan Wali Allah. Al-Qusyairi dalam *Latā'if al-Isyārāt* menganggap tawasul dengan para wali atau orang saleh sebagai salah satu cara mendekatkan diri kepada Allah, namun dengan pemahaman yang benar. Bagi Al-Qusyairi, tawasul ini dilakukan dengan niat yang tulus dan pemahaman yang mendalam bahwa para wali atau orang saleh adalah hamba-hamba Allah yang mendapatkan kedekatan dengan-Nya melalui amal saleh dan penghambaan yang tinggi. Tawasul melalui mereka, menurut Al-Qusyairi, bukan berarti menjadikan mereka sebagai perantara dalam arti menganggap mereka memiliki kekuatan independen, melainkan sebagai teladan dalam beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah. Dengan cara ini, seseorang bisa mendapatkan berkah dan rahmat Allah melalui kesalehan yang ada pada wali-wali tersebut, dengan tetap menjaga tauhid dan tidak bergantung pada mereka selain sebagai wasilah untuk memperkuat hubungan dengan Allah.⁷⁴

Sebaliknya, Ibn Taymiyah dengan tegas menolak tawasul dengan wali atau orang yang telah meninggal, karena menurutnya, permohonan atau doa hanya dapat dipanjatkan langsung kepada Allah. Dalam *Majmū' al-Fatāwa*, Ibn Taymiyah menyatakan bahwa menganggap wali atau orang yang telah meninggal sebagai perantara dalam doa adalah suatu bentuk penyimpangan dari prinsip tauhid. Ia berpendapat bahwa tawasul dengan wali-wali tersebut, meskipun dengan niat baik, dapat mengarah pada pemahaman yang salah, seperti menganggap mereka memiliki kekuatan atau kedudukan khusus di hadapan Allah yang tidak sesuai dengan syariat. Ibn Taymiyah menegaskan bahwa permohonan hanya bisa dilakukan kepada Allah secara langsung,

⁷² Al-Qusyairi.

⁷³ Taymiyah, *Al-Tafsīr Al-Kabīr*, Vol V.

⁷⁴ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 1.

tanpa perantara lain, karena hal ini sesuai dengan ajaran yang diajarkan oleh Rasulullah dan tidak mengandung unsur syirik.⁷⁵

Pandangan Ibn Taymiyah didasarkan pada keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang memiliki kekuatan mutlak, dan tidak ada makhluk yang bisa menjadi perantara dalam doa kecuali dengan izin-Nya. Ia menganggap bahwa tawasul dengan wali-wali atau orang yang telah meninggal dapat mengaburkan makna tauhid yang sebenarnya, yakni pengakuan bahwa hanya Allah yang layak untuk disembah dan dimintai pertolongan. Oleh karena itu, bagi Ibn Taymiyah, tawasul yang benar adalah yang dilakukan dengan berdoa langsung kepada Allah, baik dalam keadaan hidup atau setelah wafatnya seseorang, tanpa melibatkan perantara selain-Nya.

Kelima, Tawasul dengan Do'a. Al-Qusyairi menekankan pentingnya doa sebagai salah satu sarana utama untuk mendekati diri kepada Allah. Dalam pandangannya, doa merupakan bentuk penghambaan yang sangat dihargai dalam Islam, karena dalam doa, seorang hamba mengungkapkan harapan, kebutuhan, dan keyakinannya kepada Allah. Al-Qusyairi menyarankan agar doa dilakukan dengan penuh harapan dan keyakinan akan terkabulnya permohonan, karena doa adalah bentuk ibadah yang menguatkan hubungan antara hamba dan Sang Pencipta. Bagi Al-Qusyairi, doa bukan hanya permohonan untuk dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mendekati diri kepada Allah secara spiritual, meningkatkan kesadaran diri, dan memperkuat keteguhan hati dalam beribadah. Oleh karena itu, doa menjadi bagian penting dari tawasul yang harus dilakukan dengan keikhlasan dan keyakinan penuh.⁷⁶

Ibn Taymiyah juga mengakui bahwa berdoa kepada Allah adalah bentuk tawasul yang sah. Dalam pandangannya, doa adalah salah satu ibadah yang paling utama, karena dalam doa, seorang hamba secara langsung memohon kepada Allah untuk mendapatkan pertolongan, rahmat, dan hidayah-Nya. Namun, Ibn Taymiyah menekankan bahwa doa harus ditujukan hanya kepada Allah, tanpa melibatkan makhluk lain sebagai perantara. Ia dengan tegas menolak doa yang ditujukan kepada selain Allah, seperti berdoa kepada wali atau orang yang sudah meninggal. Menurut Ibn Taymiyah, hal ini dapat menyebabkan penyimpangan dari prinsip tauhid yang menekankan bahwa hanya Allah yang berhak untuk dimintai pertolongan.⁷⁷

Bagi Ibn Taymiyah, tawasul melalui doa yang benar adalah yang hanya dilakukan dengan mengarahkan permohonan kepada Allah, tanpa melibatkan perantara apapun. Berdoa kepada makhluk atau orang yang sudah meninggal, menurutnya, dapat mengarah pada perbuatan syirik, karena ini menganggap makhluk lain memiliki kekuatan atau kedudukan tertentu yang seharusnya hanya dimiliki oleh Allah. Oleh karena itu, tawasul yang sah menurut Ibn Taymiyah adalah yang dilakukan dengan

⁷⁵ Taqiy al-Din Ibn Taymiyah, *Majmu' Al-Fatawa*, Vol 1.

⁷⁶ Al-Qusyairi, *Lata'if Al-Isyarat*, Vol 1.

⁷⁷ Taymiyah, *Al-Tafsir Al-Kabir*, Vol IV.

berdoa langsung kepada Allah, mengikuti sunnah Rasulullah dan menjaga kemurnian tauhid dalam beribadah.

PENUTUP

Dalam memandang dimensi tawasul dalam tafsir Al-Qur'an, terlihat adanya perbedaan yang menarik antara pendekatan sufistik dan teologis dalam memahami ayat-ayat wasilah. Pendekatan sufistik, seperti yang diajukan oleh Al-Qusyairi, menekankan pentingnya tawasul melalui amal saleh, doa, dan perantara seperti para wali untuk mendekatkan diri kepada Allah. Hal ini sejalan dengan ajaran tasawuf yang menekankan kedalaman spiritual dan hubungan pribadi antara hamba dengan Sang Pencipta. Di sisi lain, pendekatan teologis yang dikemukakan oleh Ibn Taymiyah lebih menekankan kemurnian tauhid, di mana tawasul hanya diterima apabila dilakukan dengan berdoa langsung kepada Allah, tanpa melibatkan perantara selain-Nya.

Perbedaan pandangan ini mencerminkan perbedaan dalam cara memaknai peran perantara dalam tawasul dan pendekatan terhadap hubungan antara hamba dan Tuhan. Bagi Al-Qusyairi, tawasul merupakan jalan spiritual yang tidak hanya berfokus pada permohonan duniawi tetapi juga pada penyucian jiwa dan penghambaan yang lebih dalam, sementara bagi Ibn Taymiyah, tawasul yang sah adalah yang murni diarahkan hanya kepada Allah untuk menghindari unsur syirik. Dalam konteks ini, tafsir Al-Qur'an memberikan ruang bagi beragam penafsiran yang bergantung pada dasar pemahaman keagamaan masing-masing, baik dari perspektif tasawuf maupun teologi.

Secara keseluruhan, dialog antara perspektif sufistik dan teologis ini memperkaya pemahaman kita tentang tawasul dalam tafsir Al-Qur'an, di mana keduanya berusaha menggali kedekatan spiritual dengan Allah, meskipun dengan cara yang berbeda. Keduanya menunjukkan bahwa tujuan akhir dari tawasul adalah mencapai keridhaan Allah, meskipun pendekatan dan prosesnya bisa beragam sesuai dengan pemahaman dan praktik keagamaan yang dianut. Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal pemahaman terhadap tafsir yang hanya mencakup dua karya mufasir yang mewakili pendekatan sufistik dan teologis. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih banyak pandangan mufasir lainnya dan melihat implikasi pemahaman tawasul dalam berbagai konteks keilmuan dan sosial yang lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Basatinah, Abdul Karim Syaikh. *Ahkam Al-Tawassul Bi Al-Nabi saw. Wa Bi Al-Shalihin*. Suriah: Wizarah al-Ta'lim al-'Ali, 2023.
- Al-Buthoni, Abdullah bin Taslim. *Tawassul, Ibadah Agung Yang Banyak Diselewengkan*. ebooksunnah.com, 2021. <https://ebooksunnah.com/en/ebooks/tawassul-ibadah-agung-yang-banyak-diselewengkan>.
- Al-Muzaini, Khalid Ibn Sulayman. *Al-Muharrar Fī Asbābi Nuzūl Al-Qur'ān*. Beirut: Dar Ibn al-Jauzi, 1427.
- Al-Qusyairi, Abd al-Karim Ibn Hawazin Ibn Abd al-Malik. *Lata'if Al-Isyarat, Vol 1*. Beirut:

- Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014.
- — —. *Lata'if Al-Isyarat, Vol 2*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014.
- Ansory, Isnan. *Pro-Kontra Tawasulan*. Jakarta Selatan: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Anto, Rola Pola, Nikmatullah Nur, Yusriani, Fenni Kurniawati Ardah, Juwita Desri Ayu, Adi Nurmahdi, Baiq Ahda Razula Apriyeni, Purwanti, arita Yuri Adrianingsih, and Miftah Fariz Prima Putra. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya. Angewandte Chemie International Edition, 6(11), 951–952*. Vol. 2, 2024.
- Askar, S. *Al-Azhar: Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta Selatan: Senayan Publishing, 2010.
- Awaliyah, Istianah. "Makna Wasilah Dalam Al-Qur'an Pespektif Tafsir Al-Marāghi." UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2024.
- Azis, Yusuf Abdhul. "Penelitian Komparatif: Pengertian, Jenis Dan Contoh." deepublishstore.com, 2023. https://deepublishstore.com/blog/penelitian-komparatif/?srsltid=AfmBOoq3yRseZzBAb9TcPq_r6O_aneN_ikMG24XpuCJFIEL0JQLg7mKd.
- Bahasa, Badan Pengembangan dan Pembinaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2023. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/tawasul>.
- Baydoun, Abed al-Hafiz. *Students Dictionary Bilingual*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2010.
- Djamaluddin, M. Amin. *Melacak Kesesatan Dan Kedustaan Ajaran Tarekat Naqsabandiyah*. Jakarta: Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam, 2003.
- Falah, Muhammad Zulfikar Nur, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Term Jihad Perspektif Wahbah Al-Zuhayli Dalam Tafsir Al-Munir." *REVELATIA Jurnal Ilmu Al-Quran Dan Tafsir* 5, no. 2 (2024): 194–210.
- Farhat, Yusuf Sukri. *Mu'jam Al-Tullab*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2012.
- Fatonah, Yuni. "Konsep Tawasul Dalam Al-Qur'an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 1–18. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>.
- Haq, Roshiiyah Bil. *Tawassul Dalam Tafsir Suni Dan Syiah (Kajian Kitab Tafsir Al-Maragi Dan Al-Mizan Fi Tafsir Al-Qur'an)*, 2023.
- Iryana, and Risky Kawasati. "Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif." *Research Gate*, 2019, 1–17. <https://doi.org/10.31227/osf.io/2myn7>.
- Khadal, Fatimah binti Abdul. "Konsep Tawasul Menurut Perspektif Al-Qur'an." UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, 2019.
- Khasanah, Latifah Uswatun. "Step Teknik Analisis Data Penelitian Deskriptif Kualitatif." dqlab.id, 2022. <https://dqlab.id/step-teknik-analisis-data-penelitian-deskriptif-kualitatif#:~:text=Teknik analisis data deskriptif kualitatif,tindakan%2C motivasi%2C atau lainnya>.
- Lestari, Aulia Sofia. "Konsep Walisah Dalam Al-Qur'an Antara Tafsir Taisir Al-Karim Dan Tafsir Al-Mishbah." UIN Mataram, 2022.
- Luthfi, Hanif. *Halal Haram Tabarruk*. Jakarta: Rumah Fiqih Publishing, 2019.
- Ma'luf, Louis. *Al-Munjid Fi Al-Lughoh Wa Al-'Alam*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2005.
- Manzūr, Ibn. *Lisānul Al-'Arab*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2009.
- Media, Al-Anwar. "Tawassul Menurut Ahlussunnah Wal Jama'ah." ppalanwar.com, 2024.

- <https://www.ppalanwar.com/tawassul-menurut-ahlussunnah-wal-jamaah/3/>.
- Muhammad Arwani Rofi'i, and Nurin Alfiani. "Religious Traditions in Balun-Turi Village, Lamongan: Representation of Religious and Cultural Harmony in Indonesia." In *Proceedings of International Conference on Muslim Society and Thought*, 255. Surabaya: Faculty of Ushuluddin and Philosophy, UIN Sunan Ampel, 2024. <https://doi.org/https://doi.org/10.15642/ICMUST.4.2024.1666>.
- Muhammad Arwani Rofi'i, Puri Emilda, and Emilia Rachmawati. "The Dimension of Sincerity According To The Qur'an And Sunnah: The Key To Accepting Deeds." *International Journal of Research* 2, no. 1 (2024): 53. <https://doi.org/https://doi.org/10.55062/IJR.2024.v2i1/532/5>.
- Muktia, Dinda Meilina, Fendi Fendi, Anis Ulfiyatin, and Muhammad Arwani Rofi'i. "Nilai-Nilai Etika Komunikasi Anak Dalam Qs. Al-Isra'(17): 23 Perspektif Tafsir Al-Marāghī Dan Tafsir Al-Azhar." *Al-I'jaz: Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 6, no. 2 (2024): 197–231.
- Mulyati, Farihatni. "Makna Wasilah Dalam Surah Al-Maidah Ayat 35 Dan Surah Al-Isra' Ayat 57 (Antara Yang Tidak Membolehkan Dan Yang Membolehkan Wasilah)." *Ittihad* 14, no. 25 (2016): 61–77. <https://doi.org/10.18592/ittihad.v14i25.864>.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir: Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muslih, Muhammad Hanif. *Keshahihan Dalil Tawasul: Menurut Petunjuk Al-Qur'an Dan Al-Hadits Title*. Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2011.
- Muslimin Abdilla, and Mahbib. "Makna Dan Macam-Macam Tawassul." nuonline, 2016. <https://www.nu.or.id/nasional/makna-dan-macam-macam-tawassul-IXAGh>.
- Nafis, H M. Cholil. "Tawassul Apakah Bukan Termasuk Syirik?" nu.or.id, 2009. <https://nu.or.id/syariah/tawassul-apaakah-bukan-termasuk-syirik-S9Uoh>.
- R, Nurhikmah. "Konsep Tawassul Dalam Al-Qur'an (Studi Komparatif Tafsir Al Mishbah Dan Al Azhar)." Institut Agama Islam Negeri Manado, 2020.
- Rofi'i, Muhammad Arwani. "Aksiologi Hadith Dan Sunnah: Resultansi Antara Tradisi Dan Ajaran (Komparasi Pandangan Orientalis Dan Ulama Islam Tentang Hadith Dan Sunnah)." *Al-I'jaz : Jurnal Studi Al-Qur'an, Falsafah Dan Keislaman* 4, no. 1 (2022): 28–43. <https://doi.org/https://doi.org/10.53563/ai.v4i1.73>.
- Rohim, Nasrudin Abdur. *Jangan Pernah Lelah Berdoa*. Jakarta: Qultum Media, 2017.
- Sari, Milya, and Asmendri Asmendri. "Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA." *Natural Science* 6, no. 1 (2020): 41–53. <https://doi.org/10.15548/nsc.v6i1.1555>.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah, Vol 3*. Jakarta: Lentera Hati, 2001.
- Shihabuddin, Ahmad. *Membongkar Kejumudan: Menjawab Tuduhan-Tuduhan Wahabi Salafi*. Jakarta Selatan: PT Mizan Publika, 2014.
- Sodik, Jafar. "Dimensi Tawasul Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Dan Implementasinya Dalam Pendidikan Islam." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.
- Taqiy al-Din Ibn Taymiyah. *Majmu' Al-Fatawa, Vol 1*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 1971.

- — —. *Tawasul Dan Wasilah, Terj: Ahmad Tafsir*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Taymiyah, Taqiy al-Din Ibn. *Al-Tafsir Al-Kabir, Vol IV*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014.
- — —. *Al-Tafsir Al-Kabir, Vol V*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyah, 2014.
- Zahri, Ahmad. *Pokok-Pokok Akidah Yang Benar*. Yogyakarta: CV Budi Utama, 2019.